Edusola : Journal Education, Sociology and Law
https://publisherqu.com/index.php/edusola
Vol. 2 No. 3 September-Desember 2026
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326110343005

NGAOS (NGAJI ON THE STREET) DI KAMPUNG SUDIMORO: LIVING QUR'AN SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL KEAGAMAAN WARGA

Muhammad Alvero Risfandi[1], Hisyam 'Aalim Ausath[2], Ahmad Razanuddin Auliya Pratama[3], Rio Ferdinand Rangkuti[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: alverorisfandi08@gmail.com[1], hisyam.aalim.ausath@gmail.com[2], razanuddinap@gmail.com[3], riorangkuti603@gmail.com[4]

Abstrak

Kegiatan Ngaos (Ngaji on the Street) di Kampung Sudimoro, Kota Malang, muncul sebagai bentuk kepedulian pengurus masjid terhadap kondisi lingkungan yang dinilai mulai menjauhkan anak-anak dan remaja dari nilai-nilai agama. Kegiatan ini bertujuan menghidupkan kembali kebiasaan membaca Al-Qur'an di tengah masyarakat sekaligus membangun lingkungan sosial yang religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang munculnya kegiatan Ngaos, bentuk keterlibatan masyarakat, serta perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan warga setelah kegiatan tersebut dilaksanakan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ngaos pada awalnya menghadapi penolakan dan kurang mendapat dukungan dari sebagian masyarakat. Namun, melalui pendekatan yang berkelanjutan, kegiatan ini mulai diterima dan berkembang menjadi kebiasaan kolektif warga. Keterlibatan masyarakat terlihat melalui partisipasi anak-anak, remaja, pengurus masjid, dan warga sekitar dalam mengikuti serta mendukung kegiatan. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Ngaos dapat dipahami sebagai proses pembentukan realitas sosial melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kegiatan ini juga menjadi bentuk Living Qur'an karena menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ngaos tidak hanya meningkatkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, kebersamaan, dan kesadaran keagamaan masyarakat Kampung Sudimoro.
Kata Kunci: Ngaos, Living Qur'an, Konstruksi Sosial, Sudimoro.

Abstrack

The Ngaos (Ngaji on the Street) activity in Sudimoro Village, Malang City, emerged as a form of concern among mosque administrators regarding environmental conditions that were increasingly distancing children and adolescents from religious values. This activity aims to revive the habit of reading the Qur'an within the community while fostering a religious social environment. This study aims to examine the background behind the establishment of Ngaos, the forms of community involvement, and the development of residents' social and religious lives following the implementation of the activity. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that Ngaos initially faced rejection and received limited support from some community members. However, through a continuous and persuasive approach, the activity gradually gained acceptance and developed into a collective community practice.

Community involvement was reflected in the participation of children, adolescents, mosque administrators, and local residents in supporting and attending the activity. Based on the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, Ngaos can be understood as a process of constructing social reality through the stages of externalization, objectivation, and internalization. This activity also represents a form of Living Qur'an, as it brings Qur'anic values into everyday life. Thus, Ngaos not only encourages the habit of reading the Qur'an but also strengthens social relationships, solidarity, and religious awareness among the people of Sudimoro Village.
Keywords: Ngaos, Living Qur'an, Social Construction, Sudimoro.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab ini menjadi pedoman bagi seluruh manusia, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 185, yang juga menjelaskan petunjuk tersebut dan membedakan yang benar dari yang batil (Septina et al., 2023). Kedudukannya tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi manusia dengan alam, mulai dari ibadah, urusan keluarga, interaksi sosial, perdagangan, hingga pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an perlu dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat agar nilai-nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial.

Nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui kegiatan religius yang melibatkan interaksi dan kolaborasi antarwarga (Ahmad, 2021). Salah satu contohnya adalah kegiatan Ngaos di Kampung Sudimoro, yang tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga wadah untuk memperkuat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dalam kajian Al-Qur'an, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep *Living Qur'an*, yaitu kajian tentang bagaimana Al-Qur'an hadir dan hidup dalam masyarakat melalui pemahaman, praktik, dan tradisi keagamaan (Murtadlo et al., 2023). Fokus kajian ini bukan lagi Al-Qur'an sebagai kitab, melainkan perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an serta pola perilaku yang lahir dari pemahaman tersebut (Zaman, 2020). Dengan demikian, Ngaos menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan proses membaca Al-Qur'an, partisipasi masyarakat, dan perkembangannya dalam konteks sosial.

Teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka *The Social Construction of Reality* (1966), yang dianggap sebagai salah satu tulisan paling signifikan dalam studi sosiologi interpretatif (Dharma, 2018). Teori ini muncul dari pertanyaan Berger mengenai definisi kenyataan, yang timbul akibat dominasi pemikiran empiris dan rasional dalam kajian

filsafat. Melalui lensa sosiologi pengetahuan, pertanyaan tersebut dijawab dengan membedakan antara kenyataan yang objektif dan yang subjektif. Secara epistemologis, teori ini berakar pada fenomenologi Edmund Husserl yang menolak pendekatan positivisme, serta fenomenologi Alfred Schutz yang menyoroti bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman sehari-hari (Anshori, 2018).

Teori ini menjelaskan bahwa kenyataan dan pengetahuan seseorang terbentuk melalui lingkungan sosial tempat ia hidup. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar atau nyata oleh seseorang belum tentu memiliki makna yang sama bagi orang lain. Dalam kenyataan objektif, individu dipengaruhi oleh lingkungan dan aturan sosial sejak lahir hingga dewasa. Sementara itu, dalam kenyataan subjektif, individu memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan membentuk kembali lingkungan sosialnya sesuai dengan pengalaman dan pemikirannya sendiri. Dengan demikian, masyarakat terbentuk melalui hubungan dan interaksi antarindividu yang saling memberikan makna terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan.

Proses pembentukan realitas tersebut berlangsung melalui tiga momen yang saling berkaitan dan bersifat dialektis, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri manusia dengan dunia sosial melalui tindakan dan gagasan), objektivasi (terbentuknya pola, kebiasaan, dan lembaga yang dianggap nyata di luar diri individu), dan internalisasi (penyerapan kembali pola tersebut ke dalam kesadaran individu). Berdasarkan teori tersebut, kegiatan Ngaos dapat dianalisis sebagai proses konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur’an. Melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, kegiatan Ngaos diharapkan mampu membentuk kebiasaan keagamaan, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan warga Kampung Sudimoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena kegiatan Ngaos berdasarkan kondisi dan pengalaman masyarakat secara langsung. Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Ikhlas Sudimoro, Jl. Sudimoro No. 3, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, pada 30 Oktober 2026. Objek penelitian berupa kegiatan Ngaos (Ngaji on the Street) yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan warga, salah satunya adalah Bapak Mulyani,

sebagai narasumber yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Ngaos. Wawancara menggunakan enam pertanyaan yang membahas alasan warga mencetuskan kegiatan Ngaos di lingkungan Sudimoro, tantangan zaman atau pengaruh modernisasi terhadap anak-anak muda dan warga pekerja informal sebelum adanya kegiatan Ngaos, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Ngaos, respons masyarakat terhadap kegiatan Ngaos, tujuan utama Ngaos, serta perkembangan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan Ngaos. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan kegiatan Ngaos dan keterlibatan masyarakat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui kegiatan Ngaos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Kampung Sudimoro, diperoleh gambaran mengenai latar belakang, respons, dan perkembangan kegiatan Ngaos. Hasil wawancara diuraikan dalam bagian berikut.

Dasar Normatif Ngaos

Tujuan utama Ngaos, menurut narasumber, adalah menumbuhkan kesadaran warga, terutama mereka yang kurang memahami agama serta memiliki keterbatasan pendidikan dan ekonomi, agar dekat dengan masjid dan Al-Qur'an, lalu kembali kepada Allah. Landasan yang disebutkan adalah QS. Ar-Ra'd ayat 28, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram, dan QS. Al-A'raf ayat 96, bahwa apabila penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, Allah akan melimpahkan keberkahan dari langit dan bumi. Dengan hati yang tenang dan keberkahan tersebut, masyarakat diharapkan sejahtera dan terhindar dari persoalan sosial seperti narkoba, putus sekolah, dan kenakalan remaja, serta saling menjaga anak-anak mereka.

Latar Belakang Terbentuknya Ngaos

Penyebab utama munculnya Ngaos berawal dari keprihatinan pengurus masjid terhadap interaksi anak-anak dan remaja di kawasan Sudimoro. Semakin banyak kafe yang menjadi tempat berkumpul anak muda, dan anak-anak tingkat SD dan SMP mulai terpengaruh, misalnya merokok, berkumpul hingga larut malam, serta melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan usianya. Beberapa remaja bahkan terlibat penyalahgunaan narkoba, putus sekolah, dan masalah hukum. Kekhawatiran ini semakin besar karena sebagian orang

tua dinilai belum memahami pentingnya pendidikan agama dan pengawasan terhadap pergaulan anak.

Menanggapi keadaan tersebut, pengurus masjid mengadakan pertemuan dan diskusi untuk mencari solusi bersama. Langkah yang dipilih adalah mengajak masyarakat, terutama anak-anak dan generasi muda, agar lebih dekat dengan masjid dan Al-Qur'an. Sebelum Ngaos resmi berjalan, para pengurus telah membangun komunikasi dan kesepahaman selama beberapa tahun dengan berbagai ormas. Kegiatan ini melibatkan NU dan Muhammadiyah, serta LDII, dengan peran penting dari tokoh masyarakat, takmir masjid, dan pengurus RW. Sejak sekitar empat setengah tahun terakhir, Ngaos dilaksanakan setiap hari Jumat.

Respons dan Partisipasi Masyarakat

Pada awalnya, sebagian pihak cenderung menolak dan berprasangka buruk terhadap kerja sama antar ormas. Sikap ini perlahan mereda seiring terbangunnya kesepahaman melalui diskusi bersama tentang persoalan sosial. Pengurus juga terus menegaskan dalam forum NU maupun Muhammadiyah bahwa ormas hanyalah wasilah, bukan tujuan. Untuk menarik warga, penyelenggara memberikan doorprize berupa kipas angin, kompor gas, beras, minyak, hingga sepeda motor melalui sistem kupon yang diundi setelah Ngaos. Menurut narasumber, jumlah peserta pada periode awal pernah mencapai lebih dari seribu orang, ditambah pembagian sarapan sebanyak seribu porsi yang melibatkan sembilan RT dan posko. Pada tahun kedua dan ketiga, Ngaos mulai menjadi kebiasaan sejumlah warga. Saat ini jumlah peserta menurun menjadi sekitar 300an orang dari sembilan RT, tetapi kegiatan tetap berjalan rutin. Partisipasi warga juga tampak dari inisiatif mandiri, seperti penyediaan kopi, teh, dan gorengan, serta program sedekah sampah berupa pemilahan dan penjualan sampah anorganik oleh relawan. Selain itu, ada donatur yang menyumbang sekitar satu juta rupiah per bulan untuk kebutuhan sayur dan lauk.

Perkembangan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Ngaos

Sebelum Ngaos ada, tidak ada kegiatan membaca Al-Qur'an bersama di pinggir jalan setiap Jumat, belum ada kelompok belajar Al-Qur'an untuk ibu-ibu, dan pembelajaran hanya tersedia di TPQ masjid. Setelah Ngaos berjalan, ratusan warga membaca Al-Qur'an bersama setiap Jumat. Banyak ibu-ibu yang sebelumnya belum bisa membaca terdorong untuk belajar, sehingga lahir Rumah Quran di rumah-rumah warga. Kini jumlahnya enam, dengan pengajar bersertifikat dan metode yang umum digunakan. Menurut narasumber, hubungan antara NU dan Muhammadiyah juga semakin harmonis, meski kegiatan masing-masing tetap berjalan. Kafe-kafe yang dahulu ramai pun mulai meredup. Jumlah peserta Ngaos memang menurun

dari lebih dari seribu orang menjadi sekitar 300-an orang, tetapi kegiatan tetap berjalan istiqamah. Cakupan wilayahnya baru sekitar 800 meter dari panjang Jalan Sudimoro yang sekitar 2 km, dan perluasan ke seluruh jalan masih menjadi harapan.

Ngaos sebagai Living Qur'an dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Jika ditinjau dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, perkembangan Ngaos dapat dibaca sebagai proses dialektis tiga momen. Eksternalisasi tampak pada gagasan pengurus masjid dan tokoh masyarakat untuk mengajak warga membaca Al-Qur'an di ruang publik sebagai respons atas kekhawatiran terhadap anak dan remaja. Objektivasi tampak pada kebiasaan berulang setiap Jumat serta lahirnya lembaga seperti Rumah Quran dan kesepahaman antar ormas. Internalisasi tampak pada meningkatnya kesadaran sebagian warga, khususnya ibu-ibu, untuk belajar membaca Al-Qur'an dan terlibat menjaga generasi muda, sebagaimana disampaikan narasumber. Dengan demikian, Ngaos dapat dipahami sebagai bentuk Living Qur'an, yaitu ketika Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks religius (Rafiq, 2021), tetapi hidup sebagai praktik sosial yang membentuk realitas dan memperkuat kebersamaan masyarakat Sudimoro (Qodir & Asrori, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan Ngaos (Ngaji on the Street) di Kampung Sudimoro lahir dari keprihatinan pengurus masjid terhadap pengaruh lingkungan bagi anak-anak dan remaja, seperti maraknya kafe, kebiasaan merokok sejak usia SD dan SMP, penyalahgunaan narkoba, putus sekolah, dan persoalan hukum. Kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya pemahaman agama dan pengawasan dari sebagian orang tua. Sebagai jawabannya, tokoh masyarakat, takmir masjid, dan pengurus RW membangun kesepahaman selama beberapa tahun sebelum Ngaos berjalan rutin setiap Jumat, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran warga agar dekat dengan masjid dan Al-Qur'an.

Respons masyarakat berkembang dari sikap resisten di awal menjadi kebiasaan kolektif, terutama pada tahun kedua dan ketiga. Meski partisipasi kini menurun menjadi sekitar 300an orang, kegiatan tetap berjalan dan warga bergerak secara mandiri. Menurut narasumber, dampaknya terlihat pada tumbuhnya tradisi membaca Al-Qur'an bersama, lahirnya enam Rumah Quran, semakin harmonisnya hubungan antara ormas, dan meredupnya aktivitas kafe yang sebelumnya ramai. Berdasarkan teori konstruksi sosial, Ngaos merupakan bentuk Living Qur'an yang membentuk realitas sosial masyarakat. Namun, cakupan kegiatan yang baru sekitar 800 meter dari panjang Jalan Sudimoro yang sekitar 2 km menunjukkan

bahwa perluasan wilayah masih menjadi harapan ke depan, dan temuan ini perlu diperkuat dengan data dari sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas Al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1*(2), 1–15. https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.69

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Jejak.

Anshori, I. (2018). Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial: Tracking State of The Art Phenomenology in The Study of Social Sciences. *Halaqa: Islamic Education Journal, 2*(2), 165–181. https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814

Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial: The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7*(1), 1–9. https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101

Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an: Exploring The Living Qur'an: An Analysis of Education in Understanding and Living The Qur'an. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, 1*(2), 73–78. https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206

Qodir, A., & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Telaah terhadap Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Al-Quran. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research, 3*(1), 1–16. https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298

Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 22*(2), 469–484. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10

Septina, A., Muyasaroh, & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4*(3), 127–135. https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211

Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran, 24*(2), 143–157. https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320